

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INVESTMENT
OPPORTUNITY SET TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN
STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI SUBSEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
PERIODE 2016-2019)**

Mentari Puspita¹⁾ , Andewi Rokhmawati²⁾ , Haryetti²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: Mentaripuspita5@gmail.com

*The Effect Of Good Corporate Governance, And Investment Opportunity Set On
Earnings Quality Through Capital Structure In Companies Listed In The
Consumer Goods Industry Sub-Sector For The Period Of 2016-2019*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of good corporate governance, and investment opportunity set on earnings quality through capital structure in companies listed in the Consumer Goods Industry Sub-sector for the 2016-2019 period and selected based on criteria to obtain 120 data. Secondary data was collected by documentation technique by collecting data on independent ownership, managerial ownership, institutional ownership, board of commissioners, audit committee, IOS, DER and earnings quality during the research period in the annual report published on the IDX. The results of the study show that good corporate governance has a positive but not significant effect on capital structure; Investment Opportunity Set has a negative and significant effect on capital structure; good corporate governance has a positive but not significant effect on earnings quality; investment opportunity set has a negative and significant effect on earnings quality; capital structure has a significant negative effect on earnings quality; good corporate governance has a positive but not significant effect on earnings quality by intervening capital structure; investment opportunity set has a negative but not significant effect on earnings quality by intervening capital structure.

Keywords: *Good Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Capital Structure, Earnings Quality*

PENDAHULUAN

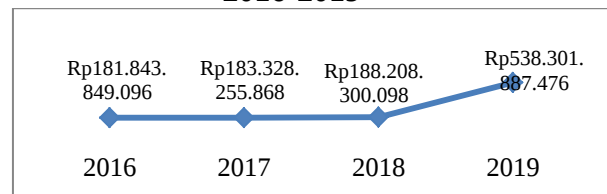
Indonesia termasuk salah satu negara yang berkembang di dunia, hal ini terbukti dengan adanya pembangunan di segala bidang termasuk pembangunan sektor ekonomi. Perekonomian di Indonesia

yang semakin membaik menyebabkan timbulnya gairah bagi para pengusaha untuk mengelola perusahaannya di Indonesia. Salah satu pengelolaan yang harus diperhatikan adalah masalah keuangan yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan,

keuangan suatu perusahaan berkaitan dengan sumber dana dan penggunaannya. Semakin efisien penggunaan dan pengelolaan dana berarti semakin baik bagi perusahaan. Agar dana dalam perusahaan dapat dipenuhi secara cukup, maka dituntut adanya pengelolaan dan penentuan secara tepat terhadap sumber dana. Sumber dana dapat dipilih atau ditentukan apakah dari modal sendiri atau modal dari luar perusahaan.

Laba digunakan oleh pihak eksternal sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan lebih banyak memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Hal ini yang menyebabkan adanya tindakan manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (manajemen laba) untuk kepentingan pribadi, misalnya untuk mendapatkan bonus. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas (Wariantio dan Rusiti, 2013).

Gambar 1 Laba Bersih Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2019



Berdasarkan data yang digambarkan dalam diagram di atas, rata-rata laba bersih beberapa perusahaan yang berada pada sektor industri barang konsumsi memiliki peningkatan nilai yang stabil dari tahun 2016 hingga 2018. Namun pada tahun ke-2019 angka laba bersih rata-rata pada sektor tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan ketidak normalan data perusahaan yang meningkatkan rata-rata dari laba bersih pada sektor tersebut.

Setelah data ditelaah dan di kumpulkan setiap sub-sektornya, ditemukan data yang meningkat tajam terjadi pada sub-sektor farmasi. Salah satu perusahaannya pada sektor tersebut adalah PT Kimia Farma Tbk. Hal ini berkaitan dengan kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia juga pada manajemen laba PT Kimia Farma Tbk. Pihak manajemen PT Kimia Farma Tbk melakukan penggelembungan (*mark up*) laba pada tahun 2011 sebesar Rp. 32,6 milyar. Berdasarkan penyelidikan Bapepam disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan

keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005). Dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya (Rupilu, 2011).

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan Manufaktur. Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan kedalam tiga jenis sektor, yaitu sektor barang konsumsi, sektor aneka industri, dan sektor industri dasar dan kimia. Industri manufaktur khususnya sektor aneka industri merupakan salah satu bagian dari sektor perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur di Indonesia sedang menghadapi persaingan global yang dikarenakan tingkat kurs dollar menguat naik, yang berdampak pada nilai rupiah dan perekonomian menjadi memburuk, hal ini dikarenakan efek perang dagang dengan banyaknya industri dari luar negeri yang lebih murah sehingga berdampak pada ketatnya perdagangan dalam negeri ditengah permintaan masyarakat yang masih

lemah. Ditengah melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sektor aneka industri menguat mencapai 0.68 persen yang masih dibawah sektor tambang sebesar 0.78 persen. Namun sektor aneka industri mengalami penurunan sebesar 0.92 persen (Nugroho, 2020).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) pergerakan harga saham emiten otomotif terus mengalami perlemahan pada tahun 2016 tampak sepi dibandingkan dengan sektor lainnya yang berimbas pada industri otomotif yaitu pergerakan harga saham emiten otomotif yang terus mengalami penurunan hingga 3,05 persen dari posisi 1.311,625 menjadi 1.272,541. PT Astra International Tbk (ASII), yang pada awalnya harga sahamnya bertengger pada level Rp7.850 menjadi melemah ke level Rp7.575. Saham ASII merupakan saham dengan kapitalisasi pasar terbesar dalam indek sektor aneka industri sebesar Rp327,02 triliun (Tari, 2021).

Tahun 2017 sektor aneka industri mengalami kenaikan. Kenaikan sektor aneka industri disebabkan karena naiknya kinerja keuangan PT Astra International Tbk (ASII) yang memuaskan pada awal 2017, dimana sektor aneka industri bangkit (*rebound*) yang sebelumnya terus bergerak negatif. Berdasarkan catatan di Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks sektor aneka industri berada di level 1,536,728 atau naik signifikan 6,28 persen dibandingkan sebelumnya di level 1,445,926. Astra International emiten dengan kapitalis terbesar disektor aneka industri telah merilis laporan keuangan, dimana dalam laporan keuangan perusahaan tercatat meraup laba bersih sebesar

Rp5,08 triliun, naik 63,34 persen dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya Rp3,11 triliun. Dimana kondisi ini berbanding terbalik dengan kinerja awal tahun 2016 dimana laba bersih perusahaan tercatat turun sebesar 22.05 persen (Azka, 2021).

Hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba perusahaan oleh Paulus (2012) dan Putri (2012) dalam Simamora *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan Simamora (2014) menunjukkan hasil berbeda yakni IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Yushita *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil berbeda ditunjukkan Simamora *et al.*, (2014) bahwa komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian Riana (2014) menyatakan bahwa *corporate governance* secara signifikan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan Nofrivul (2015) menunjukkan bahwa *corporate governance* mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan struktur modal. Senada dengan penelitian Hasan dan Butt (2009) yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Udayani dan Suaryana (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Dadri (2011) menyatakan

bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sementara Seftianne dan Handayani (2011) mendapatkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Yushita *et al* (2013) berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Pihak yang berhubungan dengan perusahaan seperti kreditor, investor dan pengguna informasi keuangan lainnya selalu memperhatikan laporan keuangan. Kualitas laba perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan yang menunjukkan laba perusahaan yang sebenarnya, dengan sebaik mungkin melaporkan laba yang akan digunakan untuk memprediksi laba masa depan perusahaan. Kualitas laba dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan *variability* dalam melaporkan laba perusahaan.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini akan menguji tentang **“Pengaruh Good Corporate Governance dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Perusahaan Yang Terdaftar di Subsektor Industri Barang Konsumsi 2016-2019)”**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal; *investment Opportunity Set* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal; *good corporate governance* berpengaruh

positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba; investment opportunity set berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba; struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba; good corporate governance berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba dengan intervening struktur modal; investment opportunity set berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba dengan intervening struktur modal. . Selanjutnya, penjelasan dalam artikel ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama JOM FEB, Volume 7 Edisi 2 (Juli – Desember 2020) 3 adalah tinjauan pustaka yang akan menjelaskan teori apa saja yang digunakan dalam penelitian ini, serta penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti. Bagian kedua adalah hasil dan pembahasan yang akan menjelaskan hasil penelitian serta pembahasan dari hasil yang telah ditemukan. Kemudian, bagian ketiga adalah kesimpulan yang menguraikan secara lebih ringkas mengenai hasil penelitian yang diteliti.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Teori Keagenan

Istilah agent diartikan sebagai : *“a fiduciary relationship by which a party confides to another the management or some business to be transacted in the former’s name or on his account, and by which such other assumes to do the business and render an account of it”*. Hal ini berarti bahwa dalam persekutuan (*partnership*) terdapat dua elemen utama yang untuk mendukung tujuan

bisnis yang diinginkan, yaitu dengan adanya dua orang atau lebih yang melaksanakan sesuatu, secara bersama-sama memiliki dan mempunyai tujuan yang sama.

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Novianti, 2012).

Good Corporate Governance

Good corporate governance (GCG) adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham (*stakeholders value*) serta mengalokasikan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas (Sula, 2014).

Investment Opportunity Set

Menurut (Haryetti & Ekayanti, 2012) *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan nilai kesempatan investasi dan merupakan pilihan untuk membuat investasi dimasa yang akan datang. Kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan

investasi di masa datang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami suatu pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang. Kesempatan investasi dapat diukur dengan peningkatan aktiva tetap bersih. Hal ini sesuai dengan format laporan arus kas yang mengukur investasi dari aktiva tetap berwujud dan investasi jangka panjang.

Struktur Modal

Struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Laksita, 2013).

Pengaruh *Good Corporate Governance* secara langsung terhadap struktur modal

Keputusan struktur modal diambil pada tingkat dewan termasuk didalamnya dewan komisaris independen (Bajagai et al., 2019). Komisaris independen dibantu oleh komite audit dalam melaksanakan tugasnya terkait pelaporan keuangan, manajemen risiko dan kontrol, dan tata kelola perusahaan. Keputusan struktur modal ini dipengaruhi oleh struktur kepemilikan karena pilihan keputusan struktur modal tergantung pada siapa yang mengendalikan perusahaan (Melvin, 2017). Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, komisaris independen, dan komite audit saling mempengaruhi dalam pengambilan keputusan struktur modal.

H₁: *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal

Pengaruh *Investment opportunity set* secara langsung terhadap struktur modal

Berdasarkan *trade off theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat kesempatan investasi yang tinggi seringkali mempunyai utang yang tinggi pula. Karena perusahaan beranggapan bahwa biaya utang dapat digunakan sebagai penghemat pajak namun utang juga bisa menimbulkan biaya kebangkrutan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan investasi pastinya akan menggunakan utang sampai titik dimana bisa diperoleh manfaat yang optimal dari penggunaan utang tersebut.

H₂: *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap struktur modal

Pengaruh *Good corporate governance* secara langsung terhadap kualitas laba

Proporsi komisaris independen dapat menambah pengawasan terhadap manajemen agar tidak bertindak oportunistik yang hanya memetingkan kepentingan pihak manajemen saja. Dengan adanya proporsi yang lebih besar terhadap komisaris independen maka dapat meningkatkan kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan. Komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba (Taruno, 2013).

Boediono (2005) menyatakan komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2010) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muid (2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yushita et al (2013), Boediono (2005) dan Siallagan (2006) menyakan bahwa hasil penelitian tentang komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

H₃: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh *Investment opportunity set* secara langsung terhadap kualitas laba

Menurut Novianti (2012:2), kualitas laba dapat dipengaruhi oleh *Investment opportunity set* (IOS). IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasiikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan tingkat IOS tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan.

H₄: *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh Struktur modal secara langsung terhadap kualitas laba

Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utangutangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010). Hasil Penelitian Irawati (2012) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Menurut Novianti (2012), Sonya (2013) dan Dira (2014), secara parsial struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₅: Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh *Good corporate governance* terhadap kualitas laba melalui struktur modal secara tidak langsung

GCG dalam penelitian ini diproyeksikan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan

(Boediono, 2005 dalam Paulus 2012).

H₆: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui struktur modal

Pengaruh *Investment opportunity set* terhadap kualitas laba melalui struktur modal secara tidak langsung

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian Wah (2002), perusahaan dengan Investment Opportunity yang tinggi kemungkinan lebih mempunyai discretionary accrual (akrual kelolaan) yang tinggi.

H₇: *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui struktur modal

MEODOLOGI PENELITIAN

Jenis data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk sektor barang konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 2016 yaitu berjumlah 54 perusahaan. Adapun kriteria atau pertimbangan pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah :

- 1) Perusahaan pada subsektor barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI sebelum tanggal 31 Desember 2015 dan tidak delisting selama periode tahun 2016-2019
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara berkelanjutan pada periode 2016-2019
- 3) Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian yaitu *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set*, Kualitas Laba dan Struktur Modal

Total data selama penelitian ini adalah 30 perusahaan dikalikan 4 tahun pengamatan yakni dari 2016-2019, sehingga jumlah data penelitian berjumlah 120 data.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Endogen

Variabel endogen yaitu variabel yang mencakup semua variabel perantara dan tergantung dan mempunyai anak panah – anak panah yang menuju ke arah variabel tersebut dalam suatu model diagram jalur (Sarwono, 2011). Pada penelitian ini, variabel endogennya yaitu Kualitas Laba. Kualitas laba diukur dengan *cash flow* dari aktivitas operasi dibagi dengan laba bersih sebelum pajak menurut Ramadhan (2015).

Variabel Eksogen

Variabel eksogen yaitu semua variabel yang tidak ada penyebab-penyebab eksplisitnya atau dalam diagram tidak ada anak panah yang menuju ke arah variabel tersebut, selain pada bagian kesalahan pengukuran (Sarwono, 2011).

Variabel Intervening/Intervening

Variabel Intervening yaitu variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur (Sarwono, 2011). Dalam penelitian ini variabel intervening adalah Struktur Modal. Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Pengukuran struktur modal dihitung seperti *Leverage*.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model analisis regresi mediasi dan pengolahan data menggunakan program WarpPLS (*Parsial Least Square*) versi 5.0. Analisis mediasi SEM-PLS ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai *good corporate governance* (X_1), *investment opportunity set* (X_2), terhadap kualitas laba (Y) dengan struktur modal (Z) Sebagai variabel intervening. Analisis dalam penelitian ini menggunakan dua metode untuk menunjukkan serangkaian persyaratan yang harus dipenuhi untuk model *intervening*. Pembuktian hipotesis ditunjukkan dengan nilai p value $> 0,05$ sehingga hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari 5 indikator pengukuran yaitu kepemilikan independen, manajerial, institusional, jumlah komite audit, dan dewan komisaris, selanjutnya variabel *Investment Opportunity Set* (IOS), Struktur Modal (SM) dan Kualitas Laba (KL) yang menunjukkan angka rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
GCG	120	20	100.00	66.59	19.81
	120	0.02	84.96	12.43	20.71
	120	13.16	100.00	84.46	25.03
	120	2.0	3.00	2.97	0.18
	120	2.0	8.00	3.64	1.52
IOS	120	0.18	10.17	2.22	1.93
SM	120	0.07	3.34	0.85	0.75
KL	120	0.0003	9.54	1.38	1.77

Sumber : Data Olahan, 2021

Goodnes of Fit

Goodness of fit atau uji kecocokan model dimaksudkan untuk menguji apakah model penelitian memiliki kesesuaian (*fit*) dengan data sampel atau tidak.

Tabel 2 Hasil Uji Goodness Of Fit (GOF)

Model Fit	GOF	Nilai Standar Gof	Kecocokan Model
APC	0,001	$< 0,05$	Ya
ARS	0,009	$< 0,05$	Ya
AVIF	1,019	< 5	Ya

Sumber: Data Olahan, 2021

Analisis Struktural 1

Persamaan struktural 1 yaitu untuk melihat pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai p value.

Tabel 3 Hasil Analisis Persamaan Struktural 1

Variabel	Koefisien	Std. Error	p-Value	R ²
GCG	0.225	0.353	0.236	0.173
IOS	-0.123	0.065	0.030	
Variabel Endogen = Struktur Modal				

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas yang merupakan persamaan struktural 1, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,173 atau 17,3% pengaruh variabel *Good Corporate Governance* dan *Investment Opportunity Set* terhadap struktur modal, sedangkan sisanya sebesar 82.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Analisis Struktural 2

Persamaan struktural 2 yaitu untuk melihat pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai p value.

Tabel 4 Hasil Analisis Persamaan Struktural 2

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-Value	R ²
GCG	0.170	0.153	0.135	0,191
IOS	-0.259	0.097	0.004	
SM	-0.258	0.127	0.022	
Variabel Endogen = Kualitas Laba				

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas yang merupakan persamaan struktural 1, diketahui bahwa nilai

koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,191 atau 19,1% pengaruh variabel Struktur Modal, *Good Corporate Governance* dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba, sedangkan 80,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

H.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Struktur Modal

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Struktur Modal. *Good corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan kepemilikan independen, manajerial, institusional, jumlah komite audit, dan dewan komisaris, pada semua pengukuran yang diuji secara terpisah juga tidak menunjukkan signifikansi. Artinya besar kecilnya ukuran dewan direksi tidak akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Hal tersebut dikarenakan ukuran dewan direksi yang besar hanya menggambarkan jumlah anggota, namun tidak mencerminkan kinerja direksi yang proaktif berpartisipasi dalam keputusan-keputusan strategi perusahaan. Besar kecilnya dewan direksi bukanlah faktor penentu utama dari efektifitas pelaksanaan corporate governance pada perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme tergantung pada peran dari dewan direksi dalam aktivitas yang aktif dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis dan pengawasan terhadap perusahaan termasuk keputusan

struktur modal (Bulan & Yuyetta 2014).

H.2 Pengaruh *Investment Oppurtunity Set* terhadap Struktur Modal

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Oppurtunity Set* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel Struktur Modal. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory*, perusahaan yang profitabel cenderung menggunakan dana internal (laba ditahan) sebagai alternatif pertama untuk membiayai investasi perusahaan. Jika dana yang internal dimiliki tidak mencukupi membiayai investasi, maka perusahaan akan mencari dana eksternal berupa hutang atau penerbitan saham baru. Perusahaan yang lebih profitabel dapat memanfaatkan laba yang dihasilkan untuk dijadikan sebagai laba ditahan dibanding perusahaan yang kurang profitabel. Hal ini menjadikan perusahaan profitabel menjadi lebih konservatif dalam menggunakan hutang untuk operasi perusahaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sebayang (2013) yang menemukan bahwa IOS berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

H.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Kualitas Laba. Artinya fungsi komite audit belum berjalan efektif dimana komite audit seharusnya membantu tugas dari dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan

keuangan dalam manajemen. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kepemilikan instisional sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan keuangan kurang membeirakan pengaruh pada pasar melalui informasi laba. Kepemilikan manajerial juga belum memberikan pengaruh, hal ini dapat disebabkan masih sedikitnya para direksi perusahaan pada sub sektor Industri Barang Konsumsi sehingga masih menyebabkan rendahnya kesadaran dalam kepentingan perusahaan dan rasa memiliki atas tata keloja juga masih rendah. Menurut Boediono (2005) tidak berpengaruhnya *good corporate governance* dalam hubungan dengan kualitas laba dapat disebabkan karena kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas yang menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasannya menjadi tidak efektif. Ada kemungkinan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting, sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat bahkan bisa menurun.

H.4 Pengaruh *Investment Oppurtunity Set* terhadap Kualitas Laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Oppurtunity Set* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel Kualitas Laba. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Wariato (2013) dan Talatas & Shanti (2011). Semakin tinggi peluang tumbuh sebuah perusahaan, semakin tinggi pula kesempatan untuk mendapatkan *return* yang lebih besar, sehingga

perusahaan untuk memanipulasi *discretionary accrual* (Fauzi, 2015). Selain itu, Skinner (1993) dalam Fanani (2006) mengatakan bahwa perusahaan dengan kesempatan investasi yang lebih tinggi menunjukkan manajemen laba yang lebih besar. Para manajer perusahaan dengan pertumbuhan tinggi banyak menggunakan praktek manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba menurun. Menurut Subambang (2019) pada perusahaan yang memiliki set investasi tinggi mengalami pertumbuhan laba kelanjutan. Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi suatu pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

H.5 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Kualitas Laba. Artinya, perusahaan dengan struktur modal yang dihitung dengan hutang yang tinggi akan semakin menurunkan laba bersih yang dilaporkan dengan laba bersih sesungguhnya.

Menurut Anggrainy & Proyadi (2019) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut sangat tergantung pada pinjaman luar

(utang) untuk membiayai aset nya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah, berarti perusahaan tersebut lebih banyak membiayai aset nya dengan modal sendiri. Perusahaan yang banyak membiayai aset nya menggunakan utang, dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana. Menurut *debt covenant hypothesis*, semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang, maka manajer perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi laba (Jao dan Pagalung, 2011). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat utang, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin tinggi agar laporan keuangannya tampak baik dan tidak melanggar persyaratan utang.

H.6 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba melalui struktur modal sebagai variabel *intervening*. Artinya, perusahaan dalam penelitian ini tidak bergantung pada struktur modal atau hutangnya dalam menjalankan tata kelola perusahaan sehingga tidak mempengaruhi kualitas labanya. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan dalam penelitian ini memiliki rasio struktur hutang yang tidak jauh berbeda jika ditinjau dari mekanisme tata kelola dan laba sebenarnya. Artinya baik perusahaan dengan hutang yang besar juga memiliki komitisaris independen, komite audit yang besar

sehingga pengawasan yang dilakukan juga tidak menyebabkan perusahaan tidak melakukan praktek manajemen laba sehingga kualitas laba diantara perusahaan dengan struktur hutang yang besar dan yang kecil tidak berbeda. Hasil penelitian ini mendukung temuan Audiana (2020) yang menemukan bahwa struktur modal tidak dapat menjadi variabel intervening antara *corporate governance* dengan kualitas laba. Namun hasil ini tidak konsisten dengan temuan Budiman (2015) yang menemukan bahwa struktur modal dapat menjadi variabel mediasi antara *corporate governance* dengan kualitas laba.

H.7 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba melalui struktur modal sebagai variabel *intervening*. Artinya, adanya hutang tidak menjamin perusahaan meningkatkan set peluang berinvestasi dan melakukan praktek pelaporan laba yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Temuan ini menentang teori *pecking order theory* yang mengatakan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Perusahaan akan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutangnya dapat terpenuhi. Perusahaan dengan laba yang optimal akan membuat pihak eksternal merespon positif perusahaan tersebut sehingga tidak

segaran untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga manajer akan melaporkan lompatan laba untuk mendapatk repson dari investor tersebut.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Struktur Modal
2. *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal
3. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kualitas Laba
4. *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba
5. Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba
6. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kualitas Laba dengan Intervening Struktur Modal
7. *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kualitas Laba dengan Intervening Struktur Modal

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin

memengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji *Good Corporate Governance* yang dibagi atas berbagai indikator sehingga variasi data setiap indikator jauh berbeda sehingga menyebabkan data menjadi cukup ekstrim dan harus menggunakan model SEM pada alat analisis yang tidak memiliki banyak prasyarat seperti WarpPLS.
2. Penelitian ini terbatas hanya meneliti variabel *Good Corporate Governance*, *growth opportunity*, struktur modal terhadap Kualitas Laba. Sedangkan masih banyak variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi Kualitas Laba dan struktur modal.
3. Sampel penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI 2020-2025 yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Perusahaan. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, maka perusahaan diharapkan mampu meningkatkan Kualitas Laba dengan meningkatkan set kesempatan investasi (IOS). Selain itu, perusahaan disarankan untuk menjaga stuktur modal yang terdiri dari komposisi modal internal dan hutang yang tidak banyak agar dapat menyeimbangkan Kualitas Laba.

Karena stuktur modal yang besar dapat mengurangi Kualitas Laba.

2. Investor. Berdasarkan hasil penelitian ini, investor ataupun calon investor disarankan untuk memperhatikan set kesempatan investasi perusahaan dan stuktur modal perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki hutang besar akan memiliki kecenderungan tidak melaporkan laba sebenarnya.
3. Penelitian selanjutnya. Penelitian ini memiliki data yang cukup ekstrim pada variabel *good corporate governance*. Maka disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan indikator atau pengukuran yang lain pada variabel tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel lain misalnya nilai perusahaan, umur perusahaan, karakteristik perusahaan dan lain-lain yang diasumsikan berhubungan dengan Kualitas Laba atau stuktur modal. Peneliti selanjutnya juga dapat menambah periode tahun serta meneliti di sektor perusahaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Azka, R. M. (2021). Kinerja Astra (ASII) di 2020 Tertekan, Pendapatan & Laba di Atas Konsensus Analis. *Market Bisnis*.
<https://market.bisnis.com/read/20210225/192/1360989/kinerja-astra-asii-di-2020-tertekan-pendapatan-laba-di-atas-konsensus-analis>

Bajagai, R. K., Keshari, R. K.,

- Bhetwal, P., Sah, R. S., & Jha, R. N. (2019). *Impact of Ownership Structure and Corporate Governance on Capital Structure of Nepalese Listed Companies* (Business G). SpringerLink.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-94613-9_22
- Boediono, & Gideon. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*, 172–194.
- Haryetti, & Ekayanti, R. A. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Investment Opportunity Set dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 1–18.
- Laksita, U. (2013). Pengaruh Return On Assets, Tangibility dan Non Debt Tax Shield terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 3(1), 1–10.
- Melvin, Z. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*.
- Novianti, R. (2012). Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6.
- Nugroho, A. C. (2020). IHSG Ditutup Melemah, Dua Sektor Tahan Indeks di Atas Level 6.000. *Market Bisnis*.
<https://market.bisnis.com/read/20201215/7/1331216/ihsg-ditutup-melemah-dua-sektor-tahan-indeks-di-atas-level-6000>
- Sarwono, J. (2011). *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. PT. Elex Media Komputindo.